

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Myanmar (Burma) yang terletak di wilayah kawasan Asia Tenggara, berhimpitan langsung dengan beberapa negara antarlain, sebelah Barat Laut berhimpitan dengan negara India, sebelah Utara berhimpitan dengan China, sebelah Timur berhimpitan dengan Laos, sebelah Barat berhimpitan Bangladesh, dan dengan India di sebelah Barat Laut.¹ Memiliki populasi dengan jumlah 50 juta jiwa, dalam pekungannya Myanmar masih termasuk negara berkembang, kebanyakan penduduk berketurunan dari ras Mongol², ada juga berdarah India dan Pakistan. Negara ini juga dikenal sebagai negara yang letak geografisnya sangat strategis karena memiliki daerah bervariasi. Terdapat banyak aliran sungai dan gunung berapi yang dapat memberikan kesuburan untuk tanah di Myanmar. Dengan demikian membuat Myanmar dikenal sebagai negara yang pendapatan nasionalnya diperoleh dari kekayaan sumber daya alam tepatnya dalam sektor pertanian.

Sebelumnya negara Myanmar dikenal dengan sebutan Burma atau Birma, dulunya negara ini menganut sistem pemerintahan dinasti. Salah satu dinasti yang menonjol di Burma adalah dinasti Mrauk U terletak di provinsi Arakan.³ Dinasti ini berdiri sejak 1430-1785 yang dipimpin oleh Raja Naramekhla, Naramekhla merupakan seorang Buddhis. Selain itu, untuk memperkokoh pemerintahannya Naramekhla meminta sokongan kepada Kerajaan Bengal (Bangladesh) yang merupakan kerajaan bercorak Islam,

¹Awani Irewati, "*Myanmar dan Matinya Penegakan Demokrasi*". Jurnal Penelitian Politik, hlm. 6. (diunduh pada 20/09/2020)

²Ciri-ciri Ras Mongol dikenal memiliki rambut berwarna hitam, ukuran tubuhnya cenderung kecil, berkulit sawo matang atau kekuningan.

³Dalam Jurnal Lektur Keagamaan yang ditulis oleh Ridwan Bustamam menyebutkan, bahwa Arakan merupakan daerah yang berada di Myanmar (Burma) saat ini menjadi provinsi di Barat Burma. Diketahui wilayah Arakan pernah berjaya sampai tahun 1784, Arakan mampu bertahan sebagai kerajaan independen karena posisi wilayah tersebut sangat strategis, memiliki pegunungan, hutan, sungai, dan memiliki pulau-pulau besar.

bantuan tersebut berupa kemiliteran, politik, dan pembelajaran ilmu pengetahuan. Hingga akhirnya kedua kerajaan ini saling bekerja sama tidak memandang suku dan agama.⁴

Pada saat kepemimpinan Thamada pada tahun 1782-1785, terjadi konflik internal yang membuat kerajaan ini runtuh, ditambah lagi dengan adanya pasukan yang dipimpin oleh Raja Bodawphaya dari Kerajaan Burma menyerang Arakan melalui darat dan laut sehingga meluluhlantakkan peradaban yang ada di kerajaan Arakan. Hal ini menandakan berakhirnya pemerintahan kerajaan Mrauk U.⁵

Pada saat masa pemerintahan Kerajaan Mrauk U Islam hidup berdampingan dengan agama lain tanpa adanya diskriminatif. Namun, setelah runtuhnya kerajaan Mrauk U yang diserang oleh Raja Bodawphaya dari kerajaan Burma, mulai timbul ketidakharmonisan beragama, ditandai dengan adanya penghancuran-penghacuran sarana ibadah. Wilayah Arakan yang dikuasai oleh Kerajaan Burma mendapatkan perlakuan diskriminatif selama kurang lebih 42 tahun.

Kemudian keadaan ini mereda pada tahun 1824 ketika terjadinya invansi yang dilakukan Inggris ke wilayah tersebut. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1826 wilayah Burma, termasuk Arakan masuk ke dalam wilayah British-India, yang berarti bahwa negara Burma masuk kedalam kekuasaan Inggris.⁶

Tahun 1826-1942 Burma menjadi negara jajahan Inggris, selanjutnya dijajah oleh Jepang pada tahun 1942, meskipun saat itu Burma masih dikuasai oleh Inggris.

⁴ *Islam di Myanmar*. Dalam Artikel Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada.

⁵ Ridwan Bustamam. “*Jejak Komunitas Muslim di Burma: Fakta Sejarah yang Terabaikan*”. Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 11 No. 2, 2013. hlm. 330-334 (diunduh pada 25/08/2021)

⁶ Tati Hartimah. “*Rekam Jejak Muslim Rohingya di Myanmar*”. Jurnal Al-Turas. Vol. 16 No. 1. Januari 2010. hlm. 88 (diunduh pada 25/08/2021)

Jepang memasuki wilayah Burma dan berhasil menguasai wilayah jajahan Inggris di Burma atas prakarsa seorang pejuang bernama Aung San yang meminta bantuan kepada Jepang untuk mengusir Inggris untuk mendapatkan kemerdekaan bagi negaranya (meskipun janji Jepang itu tidak pernah terlaksana, untuk memberikan kemerdekaan kepada Burma (Myanmar)).

Selanjutnya Inggris memanfaatkan Burma untuk membantunya mengusir Jepang pada tahun 1945, sehingga secara otomatis Burma kembali dikuasai oleh Inggris. Pada tahun 1947 tepatnya pada bulan Januari antara Burma dan Inggris menandatangani perjanjian yang berisikan adanya jaminan pemberian kemerdekaan dalam jangka waktu satu tahun mendatang. Sehingga, kemudian Burma memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada tanggal 4 Januari 1948.⁷

Selama masa kekuasaan Inggris di Burma, Inggris membuka pintu perbatasan yang membuat banyak imigran Bangladesh masuk ke wilayah Arakan dengan tujuan meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan sumber daya alam, sehingga dengan adanya para imigran tersebut, wilayah Burma terkenal sebagai negara yang multietnik, memiliki hampir 153⁸ etnis dengan budaya yang berbeda, baik dalam bahasa, agama, maupun mobilitas sosialnya. Kelompok etnis Bamar (etnis asli Burma) menggunakan bahasa sehari-harinya yakni bahasa Burmese. Bahasa Etnis Shan memiliki kemiripan dengan bahasa Negara Laos dan Thailand.

Tidak hanya dalam bidang bahasa yang berbeda, agama yang dianut masyarakatnya juga berbeda-beda. Masyarakat Burma kebanyakan beragama

⁷ Awani Irwati, *Op.Cit.* hlm. 7

⁸ Dzikiara Pesona Sadewa, Dudy Herdyadi, dan Taufik Hidayat, “Pengaruh Keterlibatan Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Pertanian Pasca-Konflik Krisis Pangan Etnis Rohingya di Myanmar”. *Jurnal Internasional*, Vol. 7 No. 1, April 2020. hlm. 58 (diunduh pada 20/09/2020)

Budha Theravada, sisanya beragama Kristen, Hindu, Islam, ataupun Animisme.⁹

Keragaman etnis tidak hanya menumbuhkan kemajuan dalam bidang ekonomi, bahasa dan agama yang berbeda-beda, tetapi juga sarat dengan munculnya konflik atas beragam etnis tersebut, salah satunya perselisihan antara etnis Rakhine (Buddha) dengan Rohingya (Muslim) yang mendiami wilayah Arakan. Sebenarnya, kedua etnis ini sama-sama telah sejak lama mendiami wilayah Arakan tersebut. Namun kekhawatiran yang terlalu berlebihan dimiliki oleh etnis Rakhine akan berkurangnya lahan pertanian mereka di wilayah ini selain juga karena jumlah populasi muslim di wilayah ini semakin meningkat.

Alasan kekhawatiran mereka sudah pernah terbukti yaitu pada abad ke-17 populasi Muslim terus mengalami peningkatan yang pesat, mereka tidak hanya muslim dari Arakan saja tetapi banyak juga keturunan muslim dari Bengali (Bangladesh) yang bermigrasi ke Arakan pada masa itu. Selain itu kekhawatiran Rakhine ini semakin menjadi dengan adanya *Islamophobia* karena Burma merupakan negara yang mayoritas beragama Buddha; namun dikelilingi oleh beberapa negara Muslim seperti Bangladesh, Pakistan, dan Malaysia.¹⁰

Pada era kolonial pendudukan Inggris kepada Burma, tidak ada pembagian wilayah yang jelas mengenai batas-batas teritorial. Disertai adanya keberpihakan Inggris kepada etnis yang beragama Buddha ini membuat etnis ini terkesan menjadi pemegang kuasa penuh atas wilayah Burma-Myanmar. Setelah pemilu pada tahun 1960 bisa dikatakan inilah periode dimana banyaknya pemberontakan dimulai. Salah satu faktornya adalah ketika tahun 1962 terjadi kudeta, dimana pemerintah membuat

⁹ Awani Irewati, *Op.Cit.* hlm. 9

¹⁰ Dzikiera Pesona Sadewa, dkk. *Op.Cit.* hlm. 58

undang-undang dan menjadikan Burma-Myanmar menjadi negara Buddha. Karena hal itulah maka muncul pemberontakan antar etnis dan menjadi agenda yang terus-menerus terjadi.

Atas situasi yang terjadi di wilayahnya, maka Muslim Rohingya mulai berinisiatif melakukan migrasi demi mendapatkan hak politik di negara lain. Sekitar puluhan ribu Muslim Rohingya bermigrasi ke Malaysia dan Thailand. Namun, status mereka tetap saja menggantung, tidak memiliki kejelasan. Keadaan ini diperparah yaitu pada tahun 1978 polisi dan tentara Myanmar melakukan tindakan represif terhadap Etnis Rohingya atau disebut Operasi Naga Min (OPN) yang membuat lebih dari 200.000 warga Etnis Rohingya bermigrasi ke Bangladesh.

Melalui OPN itu militer Burma melakukan pengusiran dan aksi kekerasan terhadap etnis Rohingya di Arakan. Lebih dari 1700 Muslim Rohingya yang tidak bisa menunjukkan kartu identitas mengalami tindak kekerasan, pemerkosaan, bahkan dibunuh. Belum lagi sekitar 10.000 orang meninggal dunia karena kelaparan dan terserang wabah penyakit. Konflik yang sama pun berulang pada tahun 1991-1992, dan lagi-lagi sekitar 10.000-15.000 di *repatriasi*¹¹ oleh PBB walaupun masih banyak yang tinggal di pengasingan tersebut.¹²

Kondisi Muslim Rohingya semakin mengkhawatirkan karena Pemerintah Myanmar seringkali menghalangi bantuan kemanusiaan yang dilakukan oleh PBB melalui NHCR dan OKI (Organisasi Kerjasama Islam). Padahal pemerintah Myanmar seharusnya memikul tanggung jawab utama untuk memberikan perlindungan dan bantuan kemanusiaan, kewajiban memberikan dan memfasilitasi akses secara bebas untuk bantuan

¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Repatriasi adalah pemulangan kembali orang ke tanah negeri asalnya.

¹² Gulia Ichikaya Mitzy, "Perlawanan Etnis Muslim Rohingya terhadap Kebijakan Diskriminatif Pemerintah Burma-Myanmar". Jurnal Internasional, Vol. 1, No. 2, Desember 2014. hlm. 156 (diunduh pada 15/09/2020)

kemanusiaan dan memungkinkan akses cepat dan tanpa hambatan kepada para pengungsi dan mencegah kondisi yang dapat menyebabkan penduduknya bermigrasi, Namun, Pemerintah Myanmar telah mengabaikan hal-hal ini bahkan menghalangi upaya yang dilakukan PBB dan agen kemanusiaan lainnya.¹³

Dugaan kejahatan genosida atau *ethnic cleansing*¹⁴ masih dalam tahap perdebatan, tetapi tragedi berdarah etnis minoritas Rohingya tergolong sebagai kejahatan kemanusiaan yang paling serius. Dewan HAM PBB melaporkan bahwa minoritas Rohingya tergolong masyarakat yang menderita dan terlupakan oleh masyarakat dunia.¹⁵

Meski jumlah korban, waktu dan tempat kejadian atas dugaan pelanggaran HAM yang terjadi terhadap warga Rohingya tidak ada yang memiliki angka pasti namun, beberapa diantaranya dapat dikonfirmasi kebenarannya. Akan tetapi tidak mudah untuk melakukan verifikasi terhadap peristiwa sesungguhnya, karena akses untuk masuk ke dalam wilayah Arakan sangat terbatas. Tidak hanya bagi wartawan, warga sipil dan asing sekalipun tidak diberikan akses untuk meliput maupun berkunjung disekitar tempat terjadinya konflik tersebut.¹⁶

Kondisi Muslim di Myanmar saat ini sangat memprihatinkan. Mereka sangat teraniyaya, mereka juga tidak mendapatkan tempat yang sebanding dengan etnis lainnya dalam urusan pekerjaan. Adapun dalam bidang

¹³Indah Angraini Sawal, "*Implikasi Krisis Kemanusiaan Rohingya di Myanmar Terhadap Negara-negara ASEAN*". Skripsi. hlm. 32 (diunduh pada 15/09/2020)

¹⁴Genosida atau ethnic cleansing merupakan kejahatan kemanusiaan, berupa penyiksaan, pengusiran, pembakaran, pengambil alihan hak tanah dan barang, bahkan pembunuhan, yang dilakukan secara sengaja oleh penguasa.

¹⁵Jawahir Thontowi, "*Perlakuan Pemerintah Myanmar terhadap Minoritas Muslim Rohingya Perspektif Sejarah dan Hukum Internasional*". Artikel Pandecta, Vol. 8 No. 1, Januari 2013. hlm. 45 (diunduh pada 25/03/2020)

¹⁶Nalom Kurniawan, "*Kasus Rohingya dan Tanggung Jawab Negara dalam Penegakan Hak Asasi Manusia*". Jurnal Konstitusi, Vol. 14 No. 4, Desember 2017. hlm. 882-883 (diunduh pada 21/09/2020)

pendidikan, jika bersekolah di sekolah umum maka mereka tidak akan mendapatkan pelajaran agama, sedangkan jika belajar agama di sekolah yang berbasis agama mereka tidak akan mendapat kesempatan untuk bekerja di pemerintahan sebagaimana alumni pelajar umum lainnya.¹⁷

Berangkat dari pemaparan di atas, terkait dengan pembahasan mengenai konflik minoritas Muslim di Rohingya membuat penulis tertarik dan ingin mengetahuinya secara lebih dalam. Karena dengan terjadinya konflik di Myanmar sebenarnya memberikan pengaruh besar tidak hanya bagi negaranya sendiri terhadap negaranya sendiri tetapi kemudian beberapa negara mendapatkan imbasnya seperti negara-negara ASEAN yang menjadi tempat pelarian muslim Rohingya. Hal ini membuat penulis ingin menelusuri lebih dalam mengenai hal tersebut. Oleh karenanya, penulis akan mengangkat tema dengan judul ***“Konflik Pemerintah Myanmar Dengan Masyarakat Minoritas Muslim Rohingya Tahun 1962-2018”***.

B. Rumusan Masalah

Pokok-pokok masalah yang akan dibahas mengenai perilaku pemerintah Myanmar terhadap minoritas Muslim di Rohingya akan dimuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan agar pembahasan dapat lebih fokus dan terarah. Berikut adalah poin-poin pertanyaannya :

1. Bagaimana Muslim di Myanmar?
2. Bagaimana Pola Interaksi minoritas Muslim Rohingya dengan suku lain?
3. Apa faktor yang melatar belakangi konflik antara Pemerintah Myanmar dengan Etnis Rohingya?

C. Ruang Lingkup

Dalam penulisan ini, penulis akan membahas mengenai konflik pemerintah Myanmar dengan etnis Rohingya tahun 1962-2018. Terkait

¹⁷Arisman, *Historical Islam Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017) hlm. 457

dengan judul tersebut, konflik yang dimaksud adalah Negara Myanmar yang memiliki potensi dalam berbagai bidang harus dihadapkan dengan kaum minoritas Muslim (Rohingya) yang pada saat itu perkembangannya cukup pesat sehingga membuat kaum mayoritas Budha (Rakhine) merasa khawatir. Kemudian munculah berbagai macam konflik, penindasan, pemerkosaan, pembunuhan, dan pengusiran kaum Minoritas Muslim Rohingya.

Dalam kajian ini penulis membatasi ruang lingkup pembahasan dari tahun 1962-2018. Tahun 1962 dimana awal terjadi konflik antar minoritas di Myanmar setelah kemerdekaan. Kemudian di tahun 2018 konflik antar etnis masih memanas, kaum minoritas Muslim Rohingya belum mendapatkan fasilitas yang layak di Negaranya sendiri.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kondisi kaum Muslim di Myanmar.
2. Untuk mengetahui Pola Interaksi minoritas Muslim di Myanmar.
3. Untuk mengetahui faktor terjadinya konflik Pemerintah Myanmar dengan Etnis Rohingya.

Sementara, kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konflik yang terjadi di Myanmar kepada Negara-negara baik Asia maupun dunia terkait krisis kemanusiaan Rohingya, juga tentunya menambah wawasan bagi penulis dan pembaca terkait dengan kaum Minoritas Muslim Rohingya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini tentu membutuhkan beberapa sumber rujukan dari penelitian terdahulu dengan mencari beberapa sumber referensi yang dapat digunakan untuk memperkuat penelitian ini. Karena kajian ini bersifat *Library Research* atau kepustakaan maka penulis memfokuskan pada pengumpulan data sekunder dengan memperbanyak sumber pustaka.

Adapun kajian terdahulu yang membahas tentang perkembangan dan konflik Minoritas Islam di Myanmar oleh penulis-penulis lain adalah sebagai berikut :

1. Artikel yang berjudul *“Perlakuan Pemerintah Myanmar terhadap Minoritas Muslim Rohingya Perspektif Sejarah dan Hukum Internasional.”* Merupakan artikel yang dituliskan di *Jurnal Pandecta* oleh Jawahir Thontowi ini membahas tentang kebijakan politik dan hukum pemerintahan Myanmar yang dianggap melanggar ketentuan Konvensi tentang diskriminasi terhadap kaum minoritas Rohingya dan juga aparat keamanan negara serta penduduk mayoritas beragama Budha melakukan genosida dan messacre. Persamaan antara Artikel dengan skripsi ini adalah, keduanya sama-sama membahas mengenai kejahatan yang dilakukan pemerintah terhadap minoritas muslim Rohingya serta nasib yang dialami oleh etnis Rohingya. Kemudian, terdapat perbedaan antara artikel dan skripsi penulis yaitu skripsi ini tidak membahas mengenai sejarah Genosida dan peran pemerintah Indonesia karena penulis membatasi pembahasan hanya pada ruang lingkup negara Myanmar.
2. Jurnal yang berjudul *“Konflik tak Seimbang Etnis Rohingya dan Etnis Rakhine di Myanmar.”* Merupakan Jurnal Transnasional yang ditulis oleh Tri Joko Waluyo ini membahas mengenai faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik di Myanmar, kemudian membahas tentang keberadaan etnis Rohingya dan peran lembaga dunia dan Indonesia dalam menyikapi konflik yang terjadi di Myanmar.
3. Skripsi dengan judul *“Implikasi Krisis Kemanusiaan Rohingya di Myanmar Terhadap Negara-negara ASEAN.”* Merupakan hasil tulisan dari Indah Anggraini Sawal, seorang mahasiswi jurusan Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin Makassar. Yang membahas

mengenai asal-usul muslim Rohingya dan awal terjadinya konflik antar etnis dan pemerintah Myanmar kemudian membahas mengenai para pengungsi Muslim Rohingya ke Negara-negara ASEAN dan pengaruh krisis kemanusiaan terhadap negara-negara ASEAN. Persamaan pada penulisan ini terletak pada pembahasan mengenai asal-usul etnis Rohingya, konflik-konflik yang terjadi antar etnis dan sikap pemerintah terhadap Rohingya. Perbedaan dalam skripsi ini adalah penulis lebih memfokuskan pada konflik dan kondisi muslim Rohingya di Myanmar.

4. Jurnal yang berjudul "*Peran Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) Dalam Menangani Konflik Etnis Rakhine-Rohingya Di Myanmar Tahun 2012-2013.*" Merupakan Jurnal Internasional yang ditulis oleh Rr. Tiara Ayu Dewinta ini membahas mengenai salah satu Organisasi antar pemerintah terbesar yang berbasis Islam. beranggotakan 57 negara yang tersebar di empat benua. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai peran OKI dalam konflik etnis Rohingya-Rakhine dan hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi OKI dalam menangani konflik tersebut. Persamaan yang ada dalam Jurnal dengan skripsi penulis adalah sama-sama menjelaskan tentang peran OKI dalam mengangkat solusi atas terjadinya konflik yang ada di Myanmar. Namun, terdapat perbedaan pada pembahasan, Jurnal ini lebih mendetail membahas mengenai OKI sedangkan penulis hanya gambaran umum saja.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, memiliki perbedaan namun, dapat melengkapi penelitian yang akan penulis ajukan. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan kajian pustaka (*Library Research*) guna mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai penulisan yang akan penulis bahas mengenai Konflik Minoritas Muslim Rohingya di Myanmar.

F. Landasan Teori

Teori adalah sekumpulan konsep definisi dan profesi yang saling berkaitan, menghadirkan suatu tujuan secara sistematis atas fenomena yang ada, dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan dengan variable-variabel yang terkait dengan fenomena. Dalam hal ini, penulis mengambil beberapa teori yang bersangkutan dengan judul penulisan ini. Diantaranya adalah :

1. Konflik

Menurut Webster (1966) istilah “*Conflic*” di dalam Bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, perjuangan, atau peperangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto, menyebutkan bahwa konflik merupakan suatu proses sosial individual atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya, dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.¹⁸

Dalam penulisan ini, yang dimaksud konflik adalah perjuangan atau peperangan antara pemerintah Myanmar yang mempunyai tujuan untuk menyingkirkan kaum minoritas muslim Rohingya dari Negeranya secara kasar dan penuh ancaman, dengan kaum minoritas muslim Rohingya yang ingin mempertahankan haknya di wilayah asalnya sendiri.

2. Minoritas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minoritas dapat diartikan sebagai golongan yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain, disuatu masyarakat dan karena itu didiskriminasi oleh golongan tersebut.¹⁹ Menurut Theodorson & Theodorson kelompok minoritas adalah kelompok-kelompok yang diakui berdasarkan perbedaan

¹⁸Mustamin, “*Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima tahun 2014*”.Jurnal Ilmiah, Vol. 2 No. 2. hlm. 186 (diunduh pada 22/09/2020)

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 675

ras, agama, dan suku bangsa yang mengalami kerugian akibat diskriminasi.²⁰ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa minoritas adalah kelompok, penduduk, dan masyarakat atau golongan yang lebih kecil, lebih sedikit jumlah masyarakatnya atau jumlah sosialnya daripada jumlah kelompok yang besar atau lebih banyak.

Muslim di Myanmar merupakan kelompok minoritas yang jumlah penduduknya lebih sedikit dibanding dengan kaum Budha. Akan tetapi pada tahun 1800-an Muslim di Myanmar pernah berkembang baik dalam bidang ekonomi, hal ini yang menimbulkan kecemburuan antara kaum Budha dengan kaum minoritas Muslim.

3. Etnis

Menurut Bart dalam Narol dalam Suryadinata (2002) menyatakan bahwa etnis atau etnik adalah suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan sendiri kelompoknya yang diterima oleh kelompok populasi lain.²¹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia telah dimasukkan. Seperti etnis Rakhine dengan Rohingya yang memiliki perbedaan status sosial dan agama. Namun, perbedaan disini tidak membuat kedua etnis ini saling menghargai melainkan menjadikannya sebagai lawan dalam mempertahankan hak.

²⁰Ahmad Solikhin, "Islam, Negara, dan Perlindungan Hak-hak Islam Minoritas". *Jurnal of Government*, Vol. 1 No. 2, Desember 2016. hlm. 43 (diunduh pada 22/09/2020)

²¹Dwi Suhartini, dan Jefta Ardhian Renanta. "Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina". *Jurnal Riset Ekonomi*, Vol. 7 No. 2, September 2007. hlm. 73 (diunduh pada 22/09/2020)

4. Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya.²² Sedangkan menurut Walter Houton Calrk mengatakan bahwa Agama sebagai keberjumpaan batin seseorang dengan Tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang. Dari definisi agama Calrk ini adalah ketika seseorang secara aktif melakukan penyesuaian hidupnya dengan Tuhan.²³

Negara Myanmar merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya dan agama. Ada Budha, Kristen, Islam, dan Hindu. Akan tetapi, masyarakat di negara ini dipenuhi hampir 90% memeluk agama Budha. Untuk masyarakat yang beragama Islam diperkirakan hanya 3,8%. Sisanya diisi oleh pemeluk agama Kristen dan Hindu.

G. Metode Penelitian

Tujuan penulis melakukan penulisan ini adalah untuk mengetahui mengapa terjadi Konflik pemerintah dan antar etnis di Myanmar khususnya di Rohingya. Untuk mewujudkannya, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sejarah. Adapun metode sendiri memiliki beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber-sumber data yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.²⁴ Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan berbagai macam sumber yang

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia.

²³Roni Ismail, *"Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)"*, Artikel, Vol. 8 No. 1, Januari 2012. hlm. 3 (diunduh pada 22/09/2020)

²⁴Anwar Sanusi, *"Pengantar Ilmu Sejarah"*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013) hlm. 138

berkaitan dengan judul yang diangkat. Sumber tersebut berupa buku-buku, jurnal, artikel, berita, dan koran. Data-data itu penulis dapatkan dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati, Perpustakaan Online (i-Pusnas), dan internet.

2. Kritik

Tahap selanjutnya yaitu kritik atau verifikasi sumber. Sumber yang sudah dikumpulkan baik berupa benda, sumber tertulis, ataupun sumber lisan kemudian di verifikasi atau diuji serangkaian kritik baik yang bersifat intern maupun ekstern.

Kritik Intern biasanya dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.

Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Dan memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan.²⁵

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber atau verifikasi tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah Interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur.²⁶ Dalam tahap ini penulis melakukan model interpretasi secara analisis perspektif. Maka dalam konteks

²⁵M. Dien Madjid. *“Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar”*. (Jakarta: Kencana, 2014) hlm. 223

²⁶Anwar Sanusi. *Op Cit*, hlm. 139

ini penulis berusaha menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah diumpulkan sebelumnya dan sudah diverifikasi baik ekstern maupun intern.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, setelah melalui tahap heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi. Historiografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Historia* yang berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik, dan *grafein* yang berarti tulisan, gambaran. Historiografi memiliki dua pengertian yaitu historiografi dalam penulisan sejarah dan historiografi sebagai sejarah penulisan sejarah.²⁷

Pada penulisan ini, penulis menyusun secara garis besar dalam beberapa cakupan penulisan yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup, terdiri atas 5 bab yang saling berkaitan dari satu bab dengan bab lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan dalam penulisan ini penulis akan membagi atas beberapa bab yang masing-masing terdiri atas beberapa sub-bab. Untuk sistematika pembahasan penulis akan menggambarkan sebagai berikut :

Bab *pertama* yaitu Pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub-bab: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab *kedua* akan membahas mengenai Muslim di Myanmar yang terdiri dalam tiga sub-bab yaitu, pertama mengenai Profil singkat Negara Myanmar, kedua membahas tentang Proses masuknya Islam di Myanmar, dan ketiga membahas Asal-Usul etnis Rohingya.

²⁷Setia Gumilar, “*Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*”, CV Pustaka Setia Bandung, 2017, hlm. 3

Bab *ketiga* akan membahas Kondisi Muslim Rohingya yang akan diuraikan dalam empat sub-bab yaitu, pertama mengenai Kebijakan Pemerintah Myanmar terhadap kelompok Minoritas Muslim, kedua membahas Kondisi Muslim Rohingya sebelum dan sesudah Kemerdekaan, dan ketiga akan membahas mengenai Pola Interaksi kelompok Muslim dengan masyarakat lain.

Bab *keempat* akan membahas mengenai Faktor-faktor terjadinya konflik antar etnis dan solusi yang ditawarkan kepada Pemerintah Myanmar terkait Konflik tersebut.

Bab *kelima* merupakan penjelasan terakhir atau penutup pada pembahasan laporan penelitian yang berisi kesimpulan, saran, dan kritik. Dalam kesimpulan penulis akan memaparkan jawaban atas permasalahan pokok yang diajukan dalam rumusan masalah.

